

## **Peran Pendidikan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Tertinggal**

**Azhari harahap<sup>1</sup>, Budi Gautama<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>[Azhariharahap929@gmail.com](mailto:Azhariharahap929@gmail.com), <sup>2</sup>[budigautama@uinsyahada.ac.id](mailto:budigautama@uinsyahada.ac.id)

**Abstrak**— Penelitian ini membahas peran pendidikan dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa tertinggal. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kewirausahaan masyarakat. Namun, berbagai kendala seperti akses terbatas, rendahnya partisipasi, dan kurangnya relevansi materi masih menjadi hambatan. Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan nonformal seperti pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, pendidikan yang kontekstual dan berbasis potensi lokal menjadi strategi penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi desa.

**Kata Kunci:** Pendidikan; Kemandirian Ekonomi; Desa Tertinggal; Pemberdayaan

**Abstract**— *This study explores the role of education in promoting economic self-reliance in underdeveloped rural communities. Both formal and non-formal education play a significant role in enhancing skills, knowledge, and entrepreneurial attitudes. However, challenges such as limited access, low participation, and lack of contextual relevance still hinder progress. Literature reviews show that non-formal education—through training and mentoring—can effectively improve productivity and community welfare. Therefore, context-based education rooted in local potential is essential for empowering rural economies.*

**Keywords:** Education; Economic self-reliance; Underdeveloped Villages; Empowerment

### **1. PENDAHULUAN**

Pembangunan yang berkeadilan menuntut pemerataan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan dan ekonomi. Namun kenyataannya, ketimpangan antarwilayah masih menjadi permasalahan utama, terutama pada wilayah perdesaan yang tergolong tertinggal. Menurut data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT), hingga tahun 2023 masih terdapat lebih dari 10.000 desa tertinggal di Indonesia yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan dasar, dan peluang ekonomi produktif (Kemendesa PDTT, 2023).

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, merupakan instrumen penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam konteks desa tertinggal, pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk keterampilan kewirausahaan dan kemampuan mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Sejumlah studi menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing ekonomi masyarakat lokal (Nugroho, H., 2020).

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan di desa tertinggal seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga pendidik, infrastruktur yang kurang memadai, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pendidikan nonformal. Selain itu, program pendidikan yang ada belum seluruhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal, sehingga dampaknya terhadap kemandirian ekonomi masih terbatas (Harahap, D. A., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Aqidah (2023) di Kampung Topeng, Kota Malang menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kesadaran ekonomi masyarakat dan mengubah pola pikir mereka menjadi lebih produktif. Demikian pula, Wardana (2022) dalam penelitiannya di Kabupaten Jeneponto menyimpulkan bahwa kegiatan pendidikan nonformal seperti pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga (Aqidah, W., 2023).

Melihat kondisi tersebut, penting untuk menelaah lebih dalam peran pendidikan dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat di desa tertinggal. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan, maka kebijakan pembangunan desa dapat diarahkan

untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan melalui pendekatan edukatif yang kontekstual (Wardana, N. A., 2022).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Teori Pendidikan dan Pemberdayaan**

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Paulo Freire dalam teorinya tentang pedagogy of the oppressed menekankan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan, memberdayakan, dan menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosial dan ekonomi mereka (Freire, P., 2018). Pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman lokal memungkinkan individu untuk mengembangkan kapasitasnya dalam mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri.

### **2.2 Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat mendapatkan kendali atas keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan, termasuk melalui pendidikan<sup>3</sup>. Pendidikan yang diarahkan pada penguatan kapasitas lokal dapat menjadi jalan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi, khususnya melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang ditelusuri melalui jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library, website maupun koneksi jurnal perpustakaan. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Browser dan Google Cendekia. Penelusuran jurnal dilakukan dengan menggunakan kata kunci : Pendidikan, Kemandirian Ekonomi, Desa Tertinggal, Pemberdayaan.

## **4. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan di Desa Tertinggal**

Meski berpotensi besar, pelaksanaan pendidikan di desa tertinggal masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan infrastruktur pendidikan, minimnya tenaga pengajar yang kompeten, serta rendahnya partisipasi masyarakat merupakan tantangan yang sering muncul. Faktor geografis dan ekonomi juga menjadi penghambat utama dalam penyediaan akses pendidikan yang merata.

Selain itu, kurikulum dan materi pelatihan yang tidak kontekstual atau tidak mempertimbangkan kearifan lokal seringkali menjadi penyebab rendahnya dampak pendidikan terhadap kemandirian ekonomi. Pendidikan yang bersifat top-down dan tidak melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan juga cenderung gagal menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang berarti.

### **4.2. Pendidikan Kontekstual sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi**

Merujuk pada teori Paulo Freire dan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan yang berhasil dalam mendorong kemandirian ekonomi adalah pendidikan yang dialogis, membebaskan, dan berbasis pada realitas lokal. Artinya, proses pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat atas potensi dan permasalahan yang mereka hadapi, serta mendorong aksi kolektif untuk mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri.

Pendekatan ini mendorong integrasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, LSM, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat transformasi sosial yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membangun kekuatan kolektif dalam menciptakan perubahan ekonomi di desa tertinggal.

## 5. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa tertinggal. Baik pendidikan formal maupun nonformal mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kewirausahaan masyarakat, yang menjadi fondasi penting dalam pengelolaan potensi ekonomi lokal. Namun, pelaksanaan pendidikan di desa tertinggal masih menghadapi tantangan serius, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya relevansi materi dengan kebutuhan lokal.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang bersifat kontekstual—seperti pelatihan berbasis potensi lokal dan pendampingan usaha—terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Mengacu pada teori Paulo Freire dan konsep pemberdayaan, pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan membumi pada realitas lokal menjadi kunci dalam membangun kesadaran kritis dan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang terintegrasi dengan potensi dan kebutuhan lokal, serta melibatkan kolaborasi berbagai pihak, perlu menjadi strategi utama dalam upaya pemberdayaan ekonomi desa tertinggal secara berkelanjutan.

## REFERENCES

- Aqidah, W. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pendidikan Ekonomi Nonformal: Studi Kasus Kampung Topeng, Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2023.14(2), 123–132.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harahap, D. A. Tantangan Pendidikan di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020. 25(3), 263–272.
- Kemendesa PDTT. *Data Indeks Desa Membangun*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.2023.
- Nugroho, H. *Pendidikan dan Transformasi Sosial di Daerah Tertinggal*. Yogyakarta: Deepublish. (2020).
- Wardana, N. A. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Skripsi, UIN Alauddin Makassar)*. 2022.